

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data prevalensi anak balita pendek (*stunting*) yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwa wilayah *South East Asia* masih merupakan wilayah dengan angka prevalensi *stunting* yang tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%). Indonesia termasuk ke dalam negara ke enam di wilayah *South East Asia* setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4% (Oktia, 2020).

Menurut data WHO prevalensi kejadian BBLR di dunia mencapai 20 juta atau 15,5% setiap tahunnya, dan di negara berkembang menjadi penyumbang terbesar yakni sekitar 96,5% (WHO, 2018). Menurut Unicef pada tahun 2019 sebanyak 1 dari 3 balita atau 149 juta balita di dunia mengalami *stunting* (Unicef Indonesia, 2020).

Berat badan lahir rendah di Indonesia berada pada peringkat 9 di dunia dengan persentase BBLR 15,5% dari kelahiran bayi setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 Indonesia berhasil mencapai target proporsi BBLR sebesar 6,2% angka ini menunjukkan bahwa Indonesia mencapai proporsi target RPJM tahun 2019 sebesar 8% (Kementerian Kesehatan Provinsi, 2018). Berdasarkan data yang didapatkan oleh SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) angka *stunting* turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (SSGI, 2022).

Tahun 2019, *stunting* juga mengalami penurunan menjadi 27,7%. Oleh karena tidak ada pendataan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Pada tahun 2021, angka prevalensi *stunting* sebesar 24,4% (Kemenkes, 2021).

Pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Biro Pusat Statistik (BPS) dengan dukungan Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia melakukan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dengan mengumpulkan data di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota dengan jumlah blok sensus (BS) sebanyak 14.889 Blok Sensus (BS) dan 153.228 balita. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan (Kemenkes, 2021).

Pola pemberian makan anak sangat penting demi keberlangsungan hidup dan perkembangan seorang anak. Pola pemberian makan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi status gizi. Pola pemberian makan adalah gambaran asupan gizi mencakup macam, jumlah, dan jadwal makan dalam pemenuhan nutrisi. Jenis konsumsi makanan sangat menentukan status gizi seorang anak, makanan yang berkualitas baik jika menu harian memberikan komposisi menu yang bergizi, berimbang dan bervariasi sesuai dengan kebutuhannya (Wirjatmadi 2016 dalam Fauziah 2020).

Provinsi Sumatera Barat merupakan Provinsi di Indonesia yang berada pada urutan ke-19 dengan prevalensi *stunting* sebesar 27,47% (BPS, 2019). Menurut Kemenkes, 2022 Sijunjung berada pada urutan ke 4 balita *stunting* tertinggi sebesar 30% dengan nomor 3 Kabupaten Solok Selatan sebesar 31,7% dan nomor 2 Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 32% dan nomor 1 tertinggi yaitu Kabupaten Pasaman Barat sebesar 35,5% di Sumatera Barat (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung, didapatkan data *stunting* dari 13 Puskesmas pada tahun 2020 nomor 1 tertinggi adalah Puskesmas Padang Laweh dengan persentase *stunting* sebesar 37,3% (Dinkes, 2020). Tahun 2021 data *stunting* tertinggi nomor 1 masih di dapatkan oleh Puskesmas Padang Laweh dengan persentase 23,3% (Dinkes, 2021). Tahun 2022 Puskesmas Padang Laweh merupakan nomor 2 tertinggi kejadian angka *stunting* sebesar 16,88% setelah Puskesmas Tanjung Ampalu dengan persentase 20,43% (Dinkes, 2022).

Letak Puskesmas Padang Laweh jauh dari pemukiman warga, akses jalan menuju ke puskesmas juga sulit sehingga bisa mengakibatkan terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Antenatal care, post natal care dan pembelajaran dini yang berkualitas. Sedangkan di Puskesmas Tanjung Ampalu letaknya mudah dijangkau masyarakat karena berada di tengah kota.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Atikah Rahayu, *et al*, 2015) Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat status BBLR (nilai p value $0,000 < \alpha 0,015$) dengan *stunting* pada anak balita. Hal ini didukung juga dengan penelitian (Murti

Chandra Fatimah, 2020) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Pada penelitian (Wibowo Prayugo, *et al*, 2023) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini didukung juga dengan penelitian (Widanti Lubna H, 2020) bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung, secara keseluruhan diperoleh data pada tahun 2020 balita *stunting* sebanyak 317 balita, pada tahun 2021 balita *stunting* sebanyak 252 balita, dan pada tahun 2022 juga terjadi penurunan balita *stunting* sebanyak 178 balita (Puskesmas Padang Laweh, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung target *stunting* 95%.

Berdasarkan hasil survei awal di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Juni 2023 di dapatkan pola pemberian makan dari 10 responden yang diberikan orang tua kepada anak balita, ibu yang jarang anaknya makan-makanan yang mengandung protein setiap hari di dapatkan 6 orang dari 10 responden, ibu yang tidak pernah memberikan anaknya makan dengan lauk yang hewani (daging ikan telur) setiap hari sebanyak 5 orang dari 10 responden, ibu yang tidak pernah memberikan anaknya makan buah 2-3 potong setiap hari sebanyak 8 orang dari 10 responden, dan ibu yang tidak pernah membuat jadwal makan anaknya di dapatkan 10 orang dari 10 responden. Dari 10 responden yang peneliti lakukan dapatkan riwayat BBLR <2.500 gram sebanyak 2 dari 10 responden.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Pemberian Makan dan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023”, karena sampai saat ini *stunting* masih belum terselesaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan Pola Pemberian Makan dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Pola Pemberian Makan dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Pola Pemberian Makan pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

- c. Diketahui distribusi frekuensi riwayat berat badan lahir rendah pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan Pola Pemberian Makan dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga bisa menerapkan ilmu yang telah di pelajari selama masa kuliah dan dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam hal melakukan penelitian tentang *stunting*.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai menambah referensi tentang permasalahan yang di alami oleh balita terhadap *stunting* dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap gizi balita.

2. Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber referensi kepada pembaca tentang pola pemberian makan dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) terhadap kejadian *stunting* pada balita.

b. Bagi Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung

Diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar bagi tenaga kesehatan puskesmas untuk mengembangkan program-program di puskesmas untuk melakukan pengembangan kepada orang tua mengenai *stunting* pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Status gizi pola pemberian makan dan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kecamatan Sijunjung pada tahun 2023. Dalam penelitian ini sebagai variabel independen pola pemberian makan dan riwayat berat badan lahir rendah sedangkan variabel dependen adalah *stunting*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2023, pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara pengukuran tinggi badan dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini seluruh anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kecamatan Sijunjung tahun 2023 sebanyak 1.013 dengan sampel 96 balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2023. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*. Jenis penelitiannya bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.